



**ASPEK MORAL
DALAM NOVEL "THE MAYOR OF CASTERBRIDGE"
KARYA THOMAS HARDY**



PERPUSTAKAAN HUKUM UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	10 4 97
Asal dari	FAK. SASTRA
Perwakilan	2 eksp
Harus	HADIAH
No. Inventaris	971404067
No. Kas	

* * * * *

Disjukan Untuk Memenuhi Salah Satu Tugas Ujian
Guna Mempenuhi Syarat Kelulusan Sastera
pada Fakultas Kejuruan
Universitas Hasanuddin

O L E H

ABDUL MUJIB

Nomer Pakek : 62 07 105

UJUNG PANDANG

1997

Halaman Persembahan

*Skrpisi ini khusus kupersembahkan kepada yang tercinta
Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan pengorbanan*

Halaman Pengesahan

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 2098/J04.10.1/PP.27/1996, tanggal 27 Agustus 1996, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

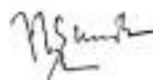
Ujung pandang, Maret 1997

Konsultan I,



Drs. Ishak Ngeljaratan, M.S

Konsultan II,

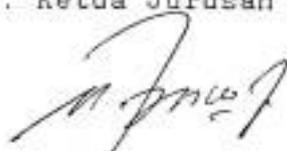


Dra. Nasnila

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi.

D e k a n

u.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris



Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed.

Halaman Penerimaan Panitia Ujian

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SATRA

Pada hari ini, K. S. M. I. S......, tanggal 13 Maret.....1997..
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang
berjudul : Aspek Moral Dalam Novel "The Mayor Of Caster-
bridge" Karya Thomas Hardy.
yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian
akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra Jurusan/Program
Studi Sastra Inggris.....pada Fakultas Sastra Universitas
Hasanuddin.

Ujung pandang,13 Maret.....1997..

Panitia Ujian Skripsi :

1. Drs. Aminuddin Ram, M.Ed.	K e t u a
2. Drs. M. Amir P., M.Hum	Sekretaris
3. Drs. Burhanuddin A., M.Hum	Penguji I
4. Drs. Mida Poli	Penguji II
5. Drs. Ishak Ngeljaratan, M.S	Konsultan I
6. Drs. Nasmila	Konsultan II

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana sastra jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tugas ini, tetapi melalui ketekunan dan kerja keras yang disertai dengan doa kepada Allah SWT akhirnya penulisan skripsi ini juga selesai pada waktunya.

Penulis menyadari adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima koreksi atau kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan skripsi yang sederhana ini. Koreksi atau kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti selama ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak yang sangat penulis hargai dan selayaknyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada :

- 1) Prof. Dr. H. Nadjamuddin, M.Sc. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 2) Drs. Ishak Ngeljaratan, M.S. dan Dra. Nasmila selaku konsultan I dan II, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan yang tak mengenal lelah sehingga skripsi ini dapat penulis rampungkan;
- 3) Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing penulis menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin;
- 4) Karyawan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melayani penulis dengan baik;
- 5) Kedua orang tua, Djalangkara dan Mawati Dg. Baji yang tercinta dan segenap keluarga yang telah mengasuh, membimbing, dan berdoa demi tercapainya cita-cita penulis;
- 6) Rekan mahasiswa dan pihak lain yang tak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang tulus kepada penulis selama ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat ridha dan balasan dari Allah SWT. Semoga pula karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis yang ada nilainya untuk pembangunan bangsa Indonesia, khususnya pada aspek pembinaan sumber daya manusia, menuju pada manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur. Amin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PENERIMAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRACT.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Batasan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Hasil Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori.....	7
1. Aspek Moral.....	7
2. Biografi Pengarang.....	14
3. Kenyataan Sejarah.....	17
B. Kerangka Berpikir.....	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	22
A. Variabel Dan Desain Penelitian.....	22
1. Variabel.....	22
2. Desain Penelitian.....	23
B. Defenisi Operasional Variabel.....	24

C. Populasi dan Sampel.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Analisis data.....	25
BAB IV ANALISIS " ASPEK MORAL DALAM NOVEL THE MAYOR OF	
CASTERBRIDGE.....	25
A. Plot (alur Cerita).....	27
B. Pelukisan Tokoh Cerita (karakter).....	29
1. Michael Henchard.....	30
2. Jane Susan	33
3. Elizabeth	34
4. Donald Farfrae.....	35
5. Lucetta.....	36
6. Richard Newson.....	37
C. Aspek Moral.....	39
1. Bentuk dan Penyebab keruntuhan nilai moral.	39
2. Efek yang ditimbulkan oleh tindakan amoral.	47
BAB V PENUTUP.....	52
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN.....	59

ABSTRACT

The novel "The Mayor Of Casterbridge" by Thomas Hardy reflects something connected with morality of the people of Wessex, Britain, by the end of the nineteenth century. The morality in the novel points out moral decadence of the characters.

This research aims to answer the problem as follows : (1) What are the morality types as seen by the major character in The Mayor Of Casterbridge, (2) what caused and the result of the emergence of the amorality in The Mayor Of Casterbridge.

The population of the research object is all aspects in "The Mayor Of Casterbridge" by Thomas Hardy, and the sampel is "The Morality Aspect". It consists of amorality actions.

Because the research object is characterization, this research employs the morality aspect approach to analyze the structural aspect such as characterization, and plot of the the novel "The Mayor Of Casterbridge". The biography of the author supports some historical background, and psychological nuances in the novel.

Besides, the writer uses descriptive method which functions to describe the individual character, the society, and phenomena groups of event which can supports each other.

From the analysis, the writer concludes that the elements which build up the work, support each other. Characterization supported by the plot and character is also on the contrary. An author can express and share his experiences and pronounce many moral messages to his readers, through his work.

The Mayor Of Casterbridge contains many moral messages ideas about ambitions, amoral actions, feeling of indignity, depravity, the weddings destroyed, and humanity.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah seni yang mempersoalkan kehidupan, sedangkan kehidupan itu amat luas cakupannya. Sastrawan yang baik akan berusaha mendekati kehidupan ini, agar karya-karyanya benar-benar bermakna dan bermanfaat bagi pembaca. Bagi sastrawan kepintaran dan kecerdasan bukan saja menjadi anugerah tetapi juga mejadi bahan pribadi. Mereka sebagai pengarang harus hidup dalam dua dunia. Dunia pertama dunia individualnya, dan dunia kedua adalah tempat mereka menjadi anggot masyarakat.

Fungsi sastra dalam masyarakat modern semakin besar. Di dalam dunia modern yang dilanda oleh mesin dan teknologi, individu berkembang pesat, sementara nilai-nilai kemanusiaan sering terdesak pada berbagai tempat. Masarakat menjadi terpecah, manusia tiap kali harus mengambil semacam pilihan antara tetap menjadi manusia atau menjadi mesin, maka sastra memainkan peranan yang amat penting sebagai juru selamat dan sebagai air penyejuk dikala dahaga.

Suatu hal yang perlu diingat bahwa apapun tugas-tugas yang dibebankan kepada karya sastra, namun ia tidak boleh kehilangan hakikatnya sebagai suatu karya seni, ia harus memberi kenikmatan bagi pembacanya.

Karya sastra itu mempunyai dua aspek penting yaitu isi dan bentuknya. Isinya menyangkut pengalaman manusia selama

hidupnya, sedangkan bentuknya yaitu segi yang menyangkut cara penyampaian sastrawan, memanfaatkan bahasa yang indah untuk mewartakan isinya (Semi, 1988:8).

Karya sastra adalah sistem norma dari konsep-konsep ideal yang intersubjektif. Konsep-konsep itu hanya dapat tercapai melalui pengalaman mental perorangan yang didasarkan pada struktur kalimatnya (Wallek dan Warren, 1989:193).

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka jelaslah bahwa karya sastra merupakan hasil proses kreatif dari seleksi kehidupan karena lahir pada suatu keadaan tertentu dan mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

Novel sebagai salah satu karya sastra misalnya, tidak hanya merupakan pencerminan kehidupan pada masanya, akan tetapi juga dapat memantulkan kehidupan pada masa lampau yang penuh kenangan, bahkan pada masa yang akan datang. Untuk itu, dalam membaca novel kita dituntut memiliki persiapan diri, dalam bentuk kemampuan dan kemampuan individual, sekedar untuk menerima dan menafsirkan hal-hal yang diungkapkan oleh pengarang dalam karyanya.

Demikian pula, novel *The Mayor Of Casterbridge* karya Thomas Hardy, yang terkenal pada zaman Periode Victoria, mampu menampilkan pesan moral yang kuat melalui tokoh yang terlibat, yaitu mengungkapkan keruntuhan nilai moral (nilai negatif) yang disebabkan oleh struktur sosial dalam masyarakat Wessex. Hal ini ditandai dengan situasi perekonomian yang tidak menentu, karena terjadi Revolusi Industri, dan nampaknya terjadi perubahan-perubahan sosial,

sehingga nampak menjolok perbedaan antara yang kaya dan miskin, dan antara majikan dan buruh.

Novel *The Mayor Of Casterbridge* mengungkapkan tentang keadaan moral masyarakat Wessex yang melakukan suatu perbuatan yang dianggap keliru dan tidak masuk akal, yaitu menjual anak dan istrinya karena kehabisan bekal dan persiapan kebutuhan selama perjalanannya. Hal ini mungkin sering dilakukan oleh masyarakat Wessex pada zaman Victoria, sehingga Thomas Hardy menciptakan novel ini dan sekaligus merupakan kritikan terhadap masyarakat Inggris. Dan Hardy pun mengungkapkan bahwa penyebab dari tindakan amoral adalah pengaruh dari minuman yang beralkohol.

Dengan demikian akan menjadi jelas bagi pembaca bahwa tujuan utama Thomas Hardy dalam karya ini adalah ingin mengubah budaya masyarakat Inggris, tentang kekeliruan yang telah terjadi, khususnya dalam institusi rumah tangga. Karena di akhir cerita, ia pun menampilkan bagaimana bentuk penyesalan setelah tokoh utama, Michael Henchard menemukan kesesatan hidup.

B. Rumusan Masalah

Untuk melihat aspek-aspek moral dalam novel *The Mayor Of Casterbridge*, maka penulis akan menelusuri lewat penganalisaan tokoh-tokohnya, oleh karena suatu karya rekaan tercipta karena adanya tokoh yang berperan di dalamnya. Pada tokoh inilah terlihat hal-hal yang negatif dan positif, yang terbawa lewat tingkah laku dan sikap yang terungkap dalam peristiwa yang melibatkan para tokoh.

Dalam novel *The Mayor Of Casterbridge* diungkapkan tentang keruntuhan nilai moral yang disebabkan oleh struktur sosial dalam masyarakat. Dalam situasi perekonomian yang tidak menentu dan inflasi yang kian menyusut, manusia dihadapkan kepada dua kemungkinan struktur sosial yang berbeda: ada yang hidupnya melarat, dan ada juga yang bahagia (kaya dan miskin).

Dalam situasi yang demikian, maka kebanyakan manusia memilih jalan yang tersesat, demi untuk meraih materi dan kepuasan nafsu; sikap ambisi untuk tetap mempertahankan jabatan dengan menyembunyikan segala kejahatan yang pernah dilakukannya, lunturnya nilai perkawinan sehingga istri dan anaknya hanya dihargai sebagai barang dagangan. Mereka tidak memandang lagi bahwa kehidupan dalam masyarakat ada norma yang mengikat. Tapi yang penting baginya, bagaimana mendapatkan kepuasan dari segalanya tanpa menghiraukan orang lain termasuk anak dan istri. Namun pada akhirnya mereka menemukan kesesatan hidup seperti yang terjadi dalam diri Michael yang sebagai tokoh utama dalam cerita ini.

C. Batasan Masalah

Dari rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka penulis ingin membatasi ruang lingkup masalah, yang menjadi fokus analisis .

Adapun batasan masalah yang penulis maksudkan dalam karya ini, lebih berfokus pada keruntuhan nilai moral yang digambarkan oleh sang tokoh utama dalam cerita ini , dengan sebagai berikut ;

1. Bagaimana bentuk keruntuhan nilai moral yang digambarkan oleh tokoh *The Mayor Of Casterbridge* .
2. Apa yang melatarbelakangi sehingga terjadi keruntuhan nilai moral seperti yang digambarkan dalam cerita ini ?
3. Apa efek yang ditimbulkan oleh sikap dan tindakan amoral pada tokoh cerita ini ?

D. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pada hakikatnya mempunyai tujuan. Tujuan penelitian ini yaitu menguraikan dan memecahkan permasalahan di atas. Untuk lebih jelasnya tujuan penelitian dapat dirinci sebagai berikut :

1. Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk dan pola keruntuhan nilai moral yang digambarkan oleh tokoh utama dalam novel *The Mayor Of Casterbridge* .
2. Mencari dan menjelaskan apa faktor yang menyebabkan sehingga terjadi keruntuhan nilai moral atau tindakan amoral seperti yang terjadi dalam novel ini; dan
3. Menjelaskan efek atau akibat yang ditimbulkan oleh tindakan dan sikap amoral dari tokoh cerita ini.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil yang hendak dicapai dalam penelitian ini, dapat dimanfaatkan untuk memberi sumbangan pemikiran terhadap unsur yang membangun karya fiksi. Di samping itu diharapkan, hasil penelitian ini dapat bermanfaat kepada para pembaca guna memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang segala tindakan amoral yang dapat merugikan pada diri individu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Semua karya ilmiah apapun bentuk dan manifestasinya dalam proses pembuatannya mutlak memiliki landasan teori, sebagai landasan berpijak untuk menelaah hal-hal yang terdapat dalam obyek kajiannya. Untuk menelaah atau memecahkan permasalahan dalam penelitian ini dibutuhkan seperangkat teori sebagai bahan acuan. Dalam hal ini, penulis menerapkan pendekatan ekstrinsik, dengan menggunakan alat bantu yaitu ilmu psikologis; yang menguraikan tentang aspek moral, tanpa mengesampingkan unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri.

1. Aspek Moral

Pendapat klasik yang menyatakan bahwa karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Pesan ini dinamakan *Moral* yang akhir-akhir ini orang menamakan amanat. Maksudnya sama yaitu bahwa karya sastra menjunjung tinggi norma-norma moral (Sudjiman, 1988:57-58).

Anggapan bahwa sastra identik dengan moral tentu saja bukan alasan, seperti filsafat dan agama, sastra juga mempelajari masalah-masalah manusia. Dengan cara yang berbeda-beda sastra, filsafat, dan agama dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa humanitat yaitu jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya (Darma, 1974:47).

Karya sastra yang baik akan mengajak pembaca melihat karya tersebut sebagai cermin dirinya sendiri, dengan menimbulkan pathos yaitu simpati dan merasa terlibat dalam peristiwa mental yang terjadi dalam karya tersebut. Dengan demikian pembaca akan melihat dan lebih mudah menangkap gagasan dan maksud pengarang, dan sekaligus menangkap gagasan yang berupa amanat atau moral dari karya yang dibaca.

Sehubungan dengan hal ini, Lebih lanjut dikatakan oleh Budi Darma (1984:47), mengungkapkan bahwa :

Dalam praktek ternyata sangat berbeda. karya sastra yang baik justru mengungkapkan dunia yang seharusnya menuntut moral untuk melihat kenyataan, kalau perlu tidak sejalan dengan kepentingan moral dan bukannya melihat apa yang seharusnya terjadi. Sementara itu, sastra masih harus melaksanakan tugasnya untuk membentuk jiwa yang *Humanitat* yang jauh dari segala sesuatu yang tidak sejalan dengan kepentingan moral. Inilah yang mempersulit kedudukan sastra .

Sementara itu moral termasuk suatu sikap yang biasa dibicarakan dalam masyarakat. Berbicara masalah moral berarti mengenai norma-norma yang mengatur kepentingan kehidupan manusia, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

Selanjutnya Mudlor Achmad dalam bukunya *Etika Dalam Islam* berpendapat bahwa moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu yang didasarkan kepada pengertiannya mengenai baik buruknya. Morallah sebenarnya yang membedakan manusia dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya dapat menempatkan bila telah terjadi tertib pada derajat yang sama (Achmad, 1988:41).

Dalam hubungannya antara manusia dan moral lebih

lanjut Achmad berpendapat :

Manusia itu ada sebagaimana juga benda-benda lain itu ada, namun keberadaannya tidak sama dengan benda itu. Jadi ia mempunyai cara tersendiri di dalam keberadaannya di alam ini. Hal ini disebabkan pada diri manusia ada daya inisiatif, daya kreatif. Daya-daya inilah yang mendorongnya untuk berbuat dan selalu berbuat. Berbuat berarti bahwa subjektif itu bergerak dan berubah....

Kutipan di atas mengandung arti bahwa manusia itu diciptakan mempunyai kelebihan yaitu berupa daya kreatif. Jadi ia dengan bebas berbuat apa saja sesuai dengan daya inisiatifnya.

Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan kemanusiaan (insan) dengan mana kita menyebutkan benar atau salah, baik atau buruk (Makmurtomo, 1987:87).

Selanjutnya moral mencakup pengertian baik buruknya perbuatan-perbuatan kemanusiaan. Lawan dari pada moral adalah amoral yang berarti bahwa perbuatan itu tidak mempunyai rasa manusiawi atau nilai negatif.

Moralitas dapat objektif atau subjektif. Moralitas objektif memandang perbuatan-perbuatan semata-mata sebagai suatu perbuatan yang dilakukan bebas dari sifat disengaja dari orang yang melakukannya. Moralitas subjektif adalah memandang perbuatan-perbuatan sebagai sesuatu yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan persetujuan dari orang-orang yang melakukannya sebagai individu, oleh latar belakangnya, latihan stabilisar emosinya dan oleh sifat-sifat pribadi lainnya (Makmurtomo, 1989:87-88).

Dalam hubungannya dengan kemerosotan moral, Zakiah Daradjat, berpendapat bahwa ada beberapa faktor penyebab

dari kemerosotan moral, yaitu :

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik.
3. Pendidikan moral yang tidak tertanam menurut mestinya baik di rumah, sekolah, dan di masyarakat.
4. Suasana rumah tangga yang kurang baik.

Jadi dapatlah kita katakan bahwa salah satu penyebab kemerosotan moral adalah kurang tertanamnya jiwa agama, pada tiap orang dalam masyarakat. Dan sudah menjadi tradisi dalam dunia maju bahwa segala sesuatunya hampir dapat tercapai dalam ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai teresak dan kepercayaan kepada Tuhan tinggal sebagai simbol.

Keadaan masyarakat yang kurang stabil baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik dapat juga menyebabkan terjadinya kemerosotan moral. Kemiskinan yang merajalela maka dapat menyebabkan terjadinya perampokan.

Demikian pula dengan pendidikan moral yang tidak tertanam menurut mestinya, baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat juga dapat menyebabkan terjadinya kemerosotan moral, sebab dengan tidak diberi pendidikan moral yang cukup maka masyarakat tak akan mengenal etika dan masalah moral.

Dan yang paling hakiki atau sering terjadi tentang penyebab kemerosotan moral adalah suasana rumah tangga yang kurang baik. Maka jangan heran kalau kebanyakan suami atau

istri harus berbuat seron.

Moral dalam hubungannya dengan nilai, Simatupang (1977:68) berpendapat bahwa :

" Dia sendiri tidak tahu pasti apa yang sesungguhnya nilai-nilai yang sedang dicarinya itu. Nilai-nilai itu sendiri masih kabur baginya. Merupakan hasi yang kebetulan saja daam hidup ini ".

Dari konsep itu, kita bisa katakan bahwa sesungguhnya nilai itu sulit sekali ditentukan, karena memiliki sifat yang abstrak.

Lain halnya dengan Ma'mun Rauf dalam bukunya *Akhlak Tasawwuf dan Tarekat* , yang memberi pendapat tentang nilai. Ia berpendapat bahwa nilai adalah seperangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan, maupun prilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, diserap dari keadaan yang subjektif (1993:8).

Menurut Abdullah moralitas adalah sesuatu yang bersifat tetap, dan sejauh kita tidak berbicara mengenai jangka waktu yang teralalu panjang, moralitas akan tetap sama dan tidak berubah. Tindakan moral haruslah sama baik besok, ataupun hari ini, apapun kecendrungan pribadi dari pelakunya. Dengan demikian moralitas mengandaikan kemampuan tertentu untuk bertindak secara sama dalam keadaan yang sama, dan dengan sendirinya juga mencakup kemampuan untuk mengembangkan kebiasaan-kebiasaan dan kebutuhan akan adanya keteraturan. Hubungan kebiasaan dan kebutuhan tingkah laku moral demikian eratnya, sehingga semua kebiasaan sosial dapat dikatakan

mempunyai ciri moral. Bila salah satu cara bertindak sudah menjadi kebiasaan dalam suatu kelompok, apapun penyimpangan dari kebiasaan selalu menimbulkan celaan, mirip dengan yang ditimbulkan oleh pelanggaran moral.

Moral secara objektif ialah relasi antara perbuatan-perbuatan manusia sebagai manusia dengan tujuan akhir hidupnya. Perbuatan manusia itu, moral baik apabila perbuatan itu mendekatkan manusia sebagai subjek perbuatan itu pada tujuan akhir hidupnya, dan sebaliknya (Setiardja, 1990:99-100).

Lebih lanjut dikatakan oleh A. Gunawan Setiardja bahwa ada beberapa syarat yang dijadikan pedoman langsung moral adalah sebagai berikut :

1. Pedoman itu harus memberi aturan kesusilaan yang sama untuk semua orang.
2. Pedoman itu memberi seluruh aturan untuk setiap orang.
3. Pedoman itu harus bersifat tetap dan tak dapat diubah tetapi harus dapat dipergunakan dalam segala perbuatan.
4. Harus dimanapun juga untuk setiap orang (1990:100).

Selanjutnya Fachruddin (1985:2) menegaskan bahwa hal-hal yang dapat melemahkan mental dan moral adalah kelemahan jiwa dan semangat, disebabkan kekurangan iman dan kepercayaan kepada Tuhan, kelemahan dalam mencari penghidupan disebabkan kurang giat bekerja, tidak mempunyai kepandaian dan keterampilan untuk mencari nafkah bagi memenuhi keperluan sendiri dan keluarga.

Lebih lanjut dikatakan untuk menghindari kelemahan moral itu, maka tentu diperlukan berbagai usaha dan berbagai cara, diantaranya dengan melalui pendidikan. Dalam melaksanakan pendidikan itu, tentu saja mesti sejalan dan seimbang antara berbagai cabang pendidikan, baik kesehatan dan kekuatan tubuh, kesehatan dan kekuatan akal pikiran, terutama pendidikan keagamaan yang menjadi sendi dan dasar bagi kesucian jiwa dan rohani (1985:3).

Moral dalam hubungannya dengan etika, Achmad berpendapat bahwa antara moral dan etika adalah suatu sistem yang tak dipisahkan. Etika adalah membicarakan tentang kebiasaan-kebiasaan atau perbuatan manusia yang didasarkan pada sifat baik atau buruk. Sementara moral juga membahas tentang tindakan-tindakan manusia dari segi nilai baik atau buruk. Oleh sebab itu dalam menanggapi apa kebajikan itu, maka cenderung terjadi perbedaan pandangan mereka, tergantung dari segi mana mereka lihat dan nilai.

Dan selanjutnya, moral dalam hubungannya dengan sastra Semi berpendapat bahwa pendekatan moral bertolak dari asumsi bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berpikir, dan berketuhanan. Memang karya sastra tidak safah, gagasan, tema, dan pesan-pesan tertentu. Dengan pendekatan moral ini, maka seorang pembaca melihat sejauh mana karya sastra itu memiliki moral. Berdasarkan hal tersebut maka moral dalam pengertian merupakan suatu konsep yang telah dirumuskan oleh sebuah masyarakat bagi menentukan kebaikan

atau keburukan. Karena itu moral merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan sebuah masyarakat (Semi, 1990: 71-72).

2. Biografi Pengarang

Thomas Hardy merupakan salah satu seorang pengarang yang terkenal di Inggris pada abad ke-19, dalam periode Victoria. Ia adalah penulis yang dikenal sebagai seorang yang selalu mengilhami karya-karyanya dengan daerah kelahirannya (Wessex) sebagai obyek kajian setiap karyanya baik puisi, cerpen ataupun novel.

Thomas Hardy dalam berkarya banyak menampilkan hal-hal yang menarik lewat tokoh-tokohnya. Diantaranya adalah tentang nilai-nilai perkawinan, ambisi pribadi, kemunafikan, kenistaan, dan potret-potret manusia yang dikorbankan oleh nasib.

Thomas Hardy lahir pada tanggal 2 Juli 1840, di sebuah dusun kecil di Inggris yang bernama Bockhamton, yaitu daerah bagian Barat Daya Inggris (yang dalam novelnya disebut Wessex). Ayahnya bekerja sebagai seorang pemborong bangunan, yang dewasa ini disebut kontraktor. Semasa kecilnya, Thomas Hardy sudah menghadapi kehidupan yang keras, dimana telah terjadi pergolakan, baik dalam bidang ekonomi, politik, ataupun perkembangan ilmu pengetahuan, sebagai akibat terjadinya Revolusi Industri.

Selain ayahnya bekerja sebagai pemborong bangunan, ia juga adalah seorang pencipta yang gemar memainkan

peragaan biolanya. Sementara, ibunya adalah seorang yang gemar membaca. Dari latar belakang kehidupan keluarganya itu membuat diri Thomas Hardy untuk percaya akan kemampuan dirinya sendiri. Ia kemudian menjadi seorang arsitek yang mengajarkan dirinya sendiri dan melanjutkan pendidikan dengan biaya sendiri.

Thomas Hardy mulai masuk sekolah pada usia 12 tahun. Kegemarannya adalah membaca dan mendengar cerita-cerita yang sering dituturkan oleh ibunya, terutama cerita-cerita zaman Napoloen.

Thomas Hardy adalah seorang yang taat dalam beragama, yang mana selalu menghadiri acara-acara kebaktian gereja. Dan berkat ketekunannya, ia mendapatkan kesempatan untuk mengajar di sekolah gereja.

Pada tahun 1856 ia bekerja pada biro Arsitek John Hick di Dorchester. Hardy termasuk orang pintar sehingga dengan ia cepat menyelesaikan studinya. Ia sering menyodorkan karya-karyanya ke hadapan direktur sekolahnya.

Pada tahun 1861, Hardy berangkat ke London untuk melanjutkan pendidikannya dan bekerja sebagai seorang arsitek. Setahun kemudian ia mendapat medali dalam bidang arsitek berkat karyanya yang berjudul *The Application Of Coloured Bricks and Terra Cotta To Modern Architecture*.

Di London, Hardy lebih banyak menghabiskan waktunya dengan membaca karya-karya zaman Elizabeth dan puisi-puisi romantik.

Tahun 1867, Hardy kembali ke kampung kelahirannya, untuk memulihkan staminanya. Dan setelah agak membaik, ia

kembali aktif bekerja. Di sinilah ia mulai menulis novel-novelnya sambil bekerja pada biro Arsitek John Hick.

Selanjutnya Hardy diutus ke Corn Wall untuk memperdalam pengetahuan agamanya. Di Corn Wall ia bertemu dengan Emma Gifford, ipar dari rektornya, yang kemudian menjalin hubungan cinta.

Di Corn Wall, Hardy menjadi bingung untuk memilih dan menentukan antara dua pilihan yaitu dunia arsitek dan dunia kesusastaan. Dan selanjutnya Emma memberi saran dan meyakinkan bahwa dunia kesusastaan yang terbaik dalam dunia kerja. Emma bahkan membantu Hardy dalam penyelesaian karya "A pair Of Blue Eyes," yang kemudian diterbitkan pada tahun 1873.

Hardy kini lebih menekuni dunia kesusastaan. Novel yang pertama dihasilkannya *Far From The- Medding Crowd* meraih sukses. Dan pada bulan September 1874, Hardy kemudian kawin dengan Emma. Thomas Hardy menjalani bulan madunya pergi ke kota Prancis, dan kemudian kembali ke Inggris.

Pada tahun 1880, Hardy kembali lagi ke London dan disana ia banyak menulis novel. Hardy senang dengan petualangan sehingga hampir semua daerah di London telah dikunjunginya.

Kematian istrinya, Emma Gifford, pada beberapa waktu kemudian menimbulkan kesedihan bagi Thomas Hardy. Untuk mengingatkan kembali segala kenangan bersama istrinya, maka ia terpaksa kembali ke Corn Wall, tempat kisah cinta mereka dulu berlangsung.

Dua tahun kemudian, yakni pada tahun 1914, Hardy kemudian mengawini Florence Emily Dugdale. Istrinya yang kedua ini juga sering membantu Hardy dalam penyelesaian karya-karyanya.

Pada tanggal 11 Februari 1928 Hardy kemudian meninggal dunia. Selanjutnya istri keduanya menerbitkan riwayat hidupnya. Ia membagi dalam dua bagian yaitu bagian yang pertama *The Early Life Of Thomas Hardy* (1928) dan bagian yang kedua *The Later Years* (1930) dan kemudian diterbitkan kembali menjadi "The Life Of Thomas Hardy" pada tahun 1965.

3. Kenyataan Sejarah

Karya sastra romantik bukan hanya merupakan aliran baru dalam seni dan sastra. Tetapi aliran ini muncul sejak abad ke-17, yang telah membawa perubahan-perubahan besar dalam pemikiran, dimana suatu revolusi dalam kesadaran sehingga menggoncangkan kepastian-kepastian yang diletakkan dalam zaman Rasionalisme dan pencerahan.

Pada akhir abad ke-18 yaitu suatu periode yang penuh penemuan ilmu pengetahuan, orang bersungguh-sungguh yakin akan kekuasaan akal budi dan kemungkinan untuk memahami alam semesta serta Tuhan sejalan dengan cara yang rasional.

Pada zaman Victoria ini, juga telah terjadi perubahan-perubahan ekonomi, politik, dan sosial yang merupakan akibat Revolusi Industri. Dalam bidang ekonomi, berlangsung ekspansi industri yang sangat pesat sehingga Inggris mencapai puncak kemakmurannya pada pertengahan abad ke-19 dan

merupakan negara industri yang termaju di dunia. Di bidang politik terjadi liberalisme berangsur-angsur yang menjurus keperluasan demokrasi sehingga setiap individu memperoleh hak-haknya. Setiap warga negara berhak untuk memperoleh kesempatan menggunakan hak-hak itu. Di bidang sosial terlihat tumbuhnya dan semakin kuatnya golongan pekerja industri yang menuntut keadilan dalam perlakuan dan dalam pembagian reski. Selain golongan ini, juga terdapat golongan menengah yaitu kaum pedagang dan kaum industrialisasi yang semakin kuat pula. Sehingga segala aspek kehidupan zaman itu diwarnai oleh mentalitas mereka yang terkenal dengan sebutan "Victorianism". Mentalitas ini bersifat konvensional dalam pandangan-pandangan mengenai moral, bernaluri cari untung dan taat menjalankan ibadah agama.

Pada periode ini, juga sedikit demi sedikit asas yang kaku diganti dengan gagasan baru dan nilai baru. Orang kembali mulai memperhitungkan unsur-unsur nonrasional dalam proses penciptaan, yaitu peranan imajinasi, keindahan, kejeniusan seniman dan pengungkapan perasaan secara individual.

Dalam hubungannya dengan proses perubahan, maka Gramsci dalam Faruk (1994:66), kenyataan menunjukkan bahwa hanya tingkat-tingkat tertentu, satu tahap pada satu waktu kemanusiaan memperoleh kesadaran akan nilainya dan memenangkan untuk dirinya sendiri. Hak untuk melemparkan pola-pola organisasi yang dipaksakan padanya oleh minoritas pada

suatu periode yang lebih awal dari sejarah. Kesadaran ini dibentuk tidak di bawa tingkat brutal tuntutan fisiologis, melainkan sebagai hasil dari refleksi yang intelegen yang berproses dari gagasan orang kemudian berkembang menjadi gagasan satu kelas secara keseluruhan. Pendek kata Revolusi sosial harus didahului oleh revolusi budaya atau ideologis.

Di samping penemuan gagasan dan perasaan yaitu kemurungan, sentimental, dan kengerian, juga merupakan ciri periode ini ialah penemuan dunia luar yang alami. Penemuan nilai dari alam yang asli dibarengi dengan gagasan bahwa alam adalah sesuatu yang mandiri dan bukan hanya obyek untuk di atas dan dikuasai oleh manusia. Alam mulai dilihat sebagai sesuatu organisme yang memiliki kehidupan sendiri, yang seperti manusia, mengalami suasana yang berubah-ubah. Akibatnya ialah manusia dan alam disamakan (Luxemburg, 1989: 128).

Pada masa ini, Inggris dikuasai Revolusi Industri dengan ideal-idealnya yang tersimpul dalam kata-kata kebebasan, persamaan, dan persaudaraan. Titik pangkal ideal-idealnya ini ialah keyakinan akan martabat individu serta hak-haknya. Manusia dianggap memiliki sifat-sifat alami yang baik, adapun keburukan yang timbul akibat dirusaknya kebajikan alamiah ini oleh lembaga-lembaga sosial yang ada.

Dalam hubungannya dengan proses penciptaan karya sastra, maka pada periode ini karya sastra dianggap cukup berpengaruh dan diperhitungkan. Puisi Alfred Lord Tennyson (1809-1892) misalnya, penyair istana, yang merupakan pencer-

minan dan pengungkapan terbaik dari jiwa zaman victoria. Di samping itu Rudyard Kipling adalah penyair dan novelis yang menyajjung-nyajungkan " Kekuatan Pembudaya ". Demikian pun dengan karya novel yang lebih menyamai puisi. Kebanyakan novelis mengungkapkan gagasan mengenai moralitas dan keadaan sosial serta bagaimana menghilangkan kelemahan-kelemahan dan kepincangan-kepincangan yang terdapat di dalamnya.

Charles Dickens dengan gaya yang jenaka yang mengkarikaturkan kehidupan golongan bawah. Demikian pun dengan Thomas Hardy yang lebih banyak melukiskan tentang keadaan Wessex, yang mengalami goncangan oleh akibat Revolusi Industri.

B. Kerangka Berpikir

Dengan memperhatikan uraian pada landasan teori, maka pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang dijadikan landasan berpikir selanjutnya. Landasan berpikir yang dimaksudkan tersebut akan mengarahkan penulis untuk menemukan data informasi dalam penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Untuk itu akan diuraikan secara rinci landasan berpikir yang dijadikan pegangan dalam penelitian ini.

1. Prosa merupakan ungkapan nyata dari pengalaman jiwa seseorang yang dituangkan dalam bahasa.
2. Pendekatan moral menghendaki sastra menjadi medium perekaman keperluan zaman, yang memiliki semangat menggerakkan masyarakat ke arah budi pekerti yang terpaii. Karya dalam hal ini dinilai sebagai guru yang dapat dijadikan panutan.

3. Sebuah karya sastra yang bernilai tinggi adalah karya sastra yang mengandung moral yang tinggi, yang dapat mengangkat harkat dan martabat.
4. Thomas Hardy dalam mengungkapkan pengalaman jiwanya seperti dalam novel *The Mayor of Casterbridge* berdasarkan fenomena masyarakat, dimana telah terjadi Revolusi Industri. Jabatan dan kekuasaan sering diperebutkan, yang cenderung mendorong manusia pada tindakan-tindakan buruk. Selain itu perekonomian yang tidak menentu, yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

Metode dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Sebagai upaya ilmiah dalam suatu penelitian, maka metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hal-hal yang berhubungan dengan cara kerja, cara memperoleh data, sampai mendapatkan kesimpulan.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan harapan agar dapat memberikan data yang akurat tentang aspek moral dalam novel *The Mayor Of Casterbridge*.

Dalam penelitian deskriptif ini, penulis menggunakan pendekatan moral. Dan yang akan dianalisis adalah norma atau nilai, dengan mengidentifikasikan masalah-masalah tersebut khususnya masalah keruntuhan nilai moral.

Metode dalam penelitian ini meliputi : variabel dan desain penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Variabel Dan Desain Penelitian

1. Variabel

Sebelum diuraikan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan diuraikan pengertian variabel dalam suatu penelitian. Variabel tidak pernah lepas dari suatu penelitian, dan boleh dikatakan bahwa variabel merupakan syarat mutlak dalam suatu penelitian.

Gusti (1992:19) mendefinisikan variabel adalah sebagai karakteristik tertentu yang mempunyai nilai atau ukuran yang berbeda untuk unit observasi atau individu yang berbeda. Variabel adalah obyek penelitian, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitas.

Dengan memperhatikan uraian di atas, maka dapatlah ditentukan variabel sebuah penelitian yang sedang digunakan atau direncanakan, sehingga dengan itu pula maka jelaslah penelitian ini merupakan penelitian yang harus dibatasi variabelnya, agar data yang dikumpulkan dapat mengarah kepada tujuan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu pendekatan aspek moral terhadap novel *The Mayor Of Casterbridge*. Hal ini didasarkan pada judul penelitian " *Aspek Moral Dalam Novel " The Mayor Of Casterbridge "* karya Thomas Hardy.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan garis-garis besar atau langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan penelitian, dalam rangka mengumpulkan data.

Adapun desain penelitian yang penulis susun adalah sebagai berikut : langkah awal adalah mengadakan studi kepustakaan, yakni guna mengidentifikasi pemilihan dan perumusan masalah; menyelidiki variabel yang relevan melalui penelaah pustaka atau literatur; menyusun dan merumuskan hipotesis; memberikan definisi operasional variabel penelitian. Sedangkan langkah berikutnya adalah menetapkan metode

penelitian yaitu metode deskriptif.

Penggunaan metode ini diartikan sebagai prosedur untuk menyelidiki masalah dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang menyertainya.

B. Defenisi Operasional Variabel

Agar tidak terjadi penafsiran yang ganda terhadap istilah-istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan terlebih dahulu istilah-istilah tersebut, guna memperjelas sasaran yang ingin dicapai. Adapun istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, kata aspek mengandung arti tanda; 1. linguist dapat mencatat dengan baik ucapan yang mempunyai-ponemis: 2. sudut pandangan; mempertimbangkan sesuatu kehendaknya dari berbagai.
2. Moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu didasarkan kepada pengertian baik buruknya tingkah laku. Morallah sebenarnya yang membedakan manusia dari mahluk Tuhan lainnya.
3. The Mayor Of Casterbridge adalah judul novel dari karya Thomas Hardy. Casterbridge adalah suatu nama daerah yang ada di Inggris, di sekitar daerah Wessex.

C. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah merupakan keseluruhan obyek penelitian, baik berupa manusia, benda, peristiwa, maupun gejala yang terjadi. Karena pengertian populasi cukup luas dan kompleks, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini

adalah novel " The Mayor Of Casterbridge " karya Thomas Hardy.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas maka yang menjadi sampai penelitian adalah " Aspek Moral " dalam novel " The Mayor Of Casterbridge ".

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam rangka penulisan skripsi ini adalah penulis tempuh dengan melakukan penelitian perpustakaan yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber yang ada hubungannya dengan pembahasan.

Dengan demikian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu :

1. Data primer atau data langsung yaitu data yang menjadi obyek kajian. Data ini merupakan bahan yang dikutip dan dikaji langsung dari novel " *The Mayor Of Casterbridge* " karya Thomas Hardy.
2. Data sekunder atau data tidak langsung yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber atau bahan acuan yang ada kaitannya dengan objek pembahasan.

E. Teknik Analisis Data

Agar tercapai data yang diinginkan, maka dalam menganalisis data, pertama-tama penulis menggunakan pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik.

Pendekatan intrinsik adalah mengajak kita melihat keterkaitan seluruh aspek yang membangun karya sastra, khususnya dalam karya " *The Mayor Of Csterbridge* ". Pendekatan intrinsik bertujuan :

" Untuk membongkar dan memaparkan secermat mungkin, seteliti, sedetail mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersamasama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:135).

Namun untuk memahami lebih jauh nilai dan makna yang terkandung dalam karya tersebut, penulis tidak menuntut kemungkinan menggunakan pendekatan ekstrinsik.

Sehubungan dengan pendekatan ekstrinsik, maka penulis menggunakan alat bantu yaitu dengan ilmu psikologis; yang menguraikan tentang aspek moral. Hal ini dimaksudkan untuk melihat lebih jauh masalah yang terdapat dalam novel *The Mayor Of Casterbridge* dengan kenyataan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Inggris.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis ini :

1. Membaca berulang-ulang novel *The Mayor Of Casterbridge* untuk lebih memahami dan mengerti isinya.
2. Membuat klasifikasi urutan peristiwa pada cerita ini.
3. Menghubungkan biografi pengarang dengan unsur latar sosial dalam novel *The Mayor Of Casterbridge*.

BAB IV
ANALISIS ASPEK MORAL
DALAM NOVEL " THE MAYOR OF CASTERBRIDGE "

Sebagaimana yang dijelaskan oleh penulis pada bab sebelumnya, bahwa cara yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu dengan menggunakan pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik.

Pendekatan intrinsik adalah mengajak kita melihat keterkaitan seluruh aspek yang membangun karya sastra khususnya dalam novel " The Mayor Of Casterbridge ". Adapun tujuannya adalah untuk mendapatkan analisis yang lebih sempurna.

Sedangkan pendekatan ekstrinsik adalah pendekatan yang dilakukan di luar dari aspek yang membangun karya sastra. Dalam hal ini dengan menggunakan alat bantu yaitu ilmu psikologi; yang membahas tentang aspek moral moral.

A. Plot (Alur cerita)

Kebudayaan alur cerita dalam analisis aspek moral, penulis maksudkan agar para pembaca sudah mendapatkan gambaran tentang amanat dan pesan yang hendak disampaikan oleh penulis. Tujuannya adalah membantu para pembaca dalam memahami dan mengerti sebuah tulisan atau karya sastra.

Alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam sebuah cerita yang disusun sebagai sebuah interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan-urutan bagian dalam keseluruhan

han karya, (Semi, 1988:34).

Pada prinsipnya plot itu bergerak dari suatu permulaan (beginning) melalui suatu pertengahan (middle) dan menuju suatu akhir (ending), yang dalam dunia sastra lebih dikenal dengan eksposisi, komplikasi, dan resolusi (denouement).

Novel *The Mayor Of Casterbridge* memperlihatkan pola alur yang konvensional. Peristiwa yang dipaparkan mulai dengan tahap eksposisi, rising action, konflik, klimaks, resolusi, dan kesimpulan.

Thomas Hardy memulai cerita ini dengan cara memperkenalkan suatu keluarga (Henchard, Jane Susan, dan anaknya Elizabeth), sedang melakukan perjalanan dan kemudian singgah di sebuah kota yang bernama Weydon Prior.

Michael Henchard yang sebagai tokoh utama tidak puas dengan keadaan hidupnya yang hanya sebagai buruh tani, sehingga ia mencoba untuk memperbaiki hidupnya dengan meninggalkan kampung halamannya.

Hardy juga memulai cerita dengan melukiskan keadaan lingkungan sosial Weydon Prior, tempat dimana mereka singgah dengan suasana keramaian kota yang amat terasa.

Eksposisi cerita mulai menanjak menjadi konflik ketika Michael Henchard yang dalam keadaan mabuk tiba-tiba bangkit dan menawarkan istrinya untuk siapa yang mau membolinya. Ia dengan kasarnya memaksa istrinya untuk memperagakan dirinya bagai seekor binatang jualan yang mesti dilihat keadaan fisiknya dulu.

Selanjutnya konflik digambarkan dengan keterkejutan

Jane Susan yang tak pernah menyangka jikalau suaminya mengkhianati dirinya. Susan tidak percaya terhadap apa yang dialaminya, bahkan ia mencoba memprotes dan memperingati tindakan suaminya.

Konflik semakin berkembang yaitu dengan kedatangan empat orang di Casterbridge yaitu Jane Susan, Elizabeth, Donald Farfrae dan Lucetta. Mereka inilah yang banyak mempengaruhi perkembangan diri tokoh utama. Kedatangan Jane Susan dan Elizabeth membuat diri Henchard harus mengingkari masa lalunya dengan kebohongan dan menyembunyikan segala kenistaan yang pernah dilakukannya. Sementara Donald Farfrae dianggap sebagai orang yang menyaingi dirinya. Dan akhirnya kedatangan Lucetta membuat dirinya semakin terusik dengan masa lalunya, yang sebagai wanita yang pernah dihianatinya.

Konflik menjadi klimaks (turning point) yaitu ketika Michael Henchard menikahi kembali Jane Susan yang bekas istrinya, dimana masyarakat Casterbridge mencemooh pernikahan mereka. Dan pada tahap klimaks inilah reputasi Michael sudah mulai menurun.

Dan tahap akhir yaitu tahap resolusi atau denouement, dimana pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua konflik yang telah terjadi. Hardy tiba-tiba menghadirkan tokoh Richard Newson yang datang ke Castebridge untuk mencari Elizabeth-Jane. Dan akhir cerita ditutup dengan pemecahan masalah terhadap meninggalnya tokoh utama (Henchard).

B. Pelukisan Tokoh Cerita (Karakter)

Menurut Sumarja (1984:132) bahwa berbicara masalah tokoh atau tingkah laku seseorang, maka kita tidak terlepas mempersoalkan tentang moral. Semua pengalaman dan tingkah laku tokoh-tokoh yang dipresentasikan dalam cerita menghendaki pembacanya seakan akan ikut mengalami apa yang dialami oleh pelaku dalam sebuah cerita. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada empat tingkatan dalam menganalisis watak seorang tokoh dalam novel yaitu :

1. Keadaan fisiknya.
2. Keadaan sosialnya.
3. Keadaan jiwanya, yaitu watak yang diwujudkan dalam tingkah laku.
4. Keadaan moralnya, setelah menghadapi krisis.

Dengan memperhatikan tingkatan-tingkatan tersebut maka kita dapat mengetahui watak dan karakter dari setiap tokoh yang terlibat dalam suatu cerita.

Dalam penelitian ini, tokoh yang dianalisis adalah tokoh-tokoh mayor yang terdiri atas Michael Henchard, Jane Susan, Elizabeth, Donald Farfrae, Lucetta dan Richard-Newson.

1. Michael Henchard

Michael Henchard adalah seorang suami yang memiliki bentuk badan yang bagus, dengan warna kulit yang kehitam-hitaman. Ia memiliki roman muka yang keras, dengan bentuk agak lonjong sehingga cenderung membentuk tegak lurus, Dari

figurnya itu, maka kita bisa katakan bahwa Michael Henchard memiliki watak yang keras seperti pada kutipan di bawah ini:

" The man was of fine figure, swarthy and stern in aspect, and he showed in profile a facial angle so slightly inclined as to be almost perpendicular " (Hardy, 1886:1).

Karena watak yang keras maka Michael memaksa diri dan nekat untuk kawin pada usia yang masih muda, namun ia menyesali dirinya seperti pada kutipan :

" I married at eighteen, like the fool that I was, and this is the consequence o't " (Hardy, 1886:7).

Pada suatu ketika Michael Henchard bersama istrinya, Jane dan anaknya, Elizabeth yang berusia tiga bulan, pergi merantau hingga ke Weydon Priors untuk mencari pekerjaan dan penghidupan yang lebih baik, namun apa yang diharapkan tidak tercapai.

Di tengah perjalanan pikiran menjadi kacau, karena pekerjaan tidak ada, kemudian anak menangis terus ditambah bekal perjalanan yang semakin tipis, akhirnya lari ke tempat minuman. Dalam keadaan mabuk ia menjual istrinya untuk mendapatkan uang.

" Will anybody buy her? Said the man " (Hardy, 1886:9).

Dari keadaan tersebut di atas, maka memberi gambaran bahwa Michael memiliki sikap egoisme, yang hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memperhatikan orang lain.

Di samping oleh pengarang menggambarkan bahwa Michael Henchard adalah sebagai penganut agama yang kuat walaupun agak tersamar. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa bagian dalam cerita ini. Kita bisa lihat bagaimana penyesalan

terhadap tindakan yang menjual istrinya. Di gereja ia bersumpah atas nama Tuhan untuk tidak akan minum-minuman keras hingga dua puluh satu tahun mendatang. Hal tersebut dilakukan untuk menghukum dirinya atas dosa yang telah diperbuatnya.

" I Michael Henchard, on this morning of the sixteent of the September do take on oath before God here in this Solemn that I will avoid all strong liquors for the space of twenty-one years to come, being a year for every year that I have lived" (Hardy, 1886:18).

Sebagai bukti keimanannya, maka Ia menjaga sumpahnya dan sumpah itu diucapkan pada Susan yang pernah dianiaya.

I don't drink ! he said in a low, halting, apologetic voice. You hear Susan ?- I don't drink now-I have't since that night " (Hardy, 1886:83).

Michael Henchard menjadi orang beriman selanjutnya terdidik pula menjadi orang dermawan, yang senang menolong orang lain. Kita bisa lihat bagaimana ia berusaha menolong Farfrae untuk menjadi asisten Walikota bahkan menganggap Ia sebagai saudaranya sendiri.

"your forehead, Farfrae, is something like my poor brother's-now dead and gone; and the nose, too, isn't unlike his " (Hardy, 1886:54).
Di sisi lain pengarang menggambarkan juga bahwa

Michael Henchard merupakan orang ambisi dan penuh semangat, karena keambisiannya akhirnya ia berhasil menjadi seorang Walikota di Casterbridge. walaupun mungkin usaha itu dilakukan dengan menghalalkan segala cara.

Dari sifatnya itu kita bisa katakan bahwa ia ingin selalu berkuasa, ia tak ingin diaingi. Bahkan Donald juga telah menjadi musuhnya, karena akibat Donald Farfrae telah jatuh cinta pada Elizabeth yang dianggap sebagai putrinya.

" Farfrae was footing a quaint little dance with Elizabeth-Jane an old country thing, the only one she knew, and though he considerably toned down..... (Hardy, 1886:122).

" Now I'll think over that' said Donald Farfrae. And I'll not come up to your door; but part from you here; lest it make your father more angry still" (1886:127)

" He is an enemy in our house !

Karena selalu ingin menang sendiri dan karena sikap egoisnya, maka ia tegah menghalangi cinta Elizabeth terhadap Donald Farfrae yang telah menyatu. Hal ini terlihat surat Henchard untuk Farfrae seperti:

" Sir-I make request that henceforth you and my step daughter be as strangers to each other. She on her part has promised to welcome no more address from you; and I trust, therefore, you will not attempt to force them upon her (Hardy, 1886:130).

2. Jane Susan

Jane Susan adalah istri Michael Henchard. Ia adalah seorang wanita yang sangat luguh, patut, dan setia terhadap suaminya. Karena sikapnya itu membuat suaminya berbuat sewenang-wenang terhadapnya. Jane Susan tidak menyadari apa yang telah dilakukan oleh suaminya terhadap dirinya, yang tegah menjual pada seorang pelaut.

Suaminya menganggap sebagai barang dagangan yang bebas diperjual belikan. Namun karena sebagai wanita yang lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa, selain memperingati suaminya.op

" She turned to her husban and murnured" Henchard you have talked this nonsense in public places before. A joke is a joke, but you may make it once toooften, mind ! (Hardy,1886:8).

Sebagai wanita yang dinikahi secara sah dan dengan janji untuk diberi nafkah dan kasih sayang, Jane diperlaku-

kan ibarat seorang budak oleh suaminya.

Kekecewaan terhadap suaminya, yang tidak menghargai pengorbanannya sebagai istri, maka ia pun putus asa dan memutuskan untuk ikut dengan Richard Newson.

" Mike' she said ' I've lived with thee a couple of years, and nothing but temper! Now I'm no more to ee': I'll try my luck elsewhere. Twill be better to me and Elizabeth-Jane both. So good bye " (Hardy, 1886:13).

Oleh pengarang Jane Susan juga digambarkan sebagai seorang ibu yang mencintai anaknya. Ia berusaha menyembunyikan kejadian dan pengalamannya dimasa yang lalu. Dalam mewujudkan rasa cintanya ia rela bekerja keras demi memenuhi kebutuhan dan masa depan anaknya.

Setelah mendengar kabar bahwa Newson menghilang dilaut, selanjutnya Jane Susan kembali mencari Henchard, suami yang pernah menganiayanya. Mereka bertemu di Casterbridge dan atas permintaan Henchard, maka Susan pun bersedia dikawini kembali, walaupun ia masih ragu dan takut.

" O Miochael !, " she said "I am afraid all this is taking up your time and giving trouble " (Hardy, 1886:94).

Dan memang betul pernikahannya dengan Michael banyak mendapat cemoahan dari penduduk Casterbridge. Ia mendapat julukan :

" Mrs Henchard was so pale that the boys called her the 'Gost', (Hardy, 1886:94).

Namun ia tetap tabah menerimahnya dan menyadari keberadaanya sebagai seorang janda yang miskin .

3. Elizabeth- Jane

Nama Elizabeth dalam cerita ini terdiri dari dua

orang, yang kedua-duanya adalah adalah anak dari Jane Susan. Elizabeth yang pertama adalah anak dari Michael Henchard, namun kemudian ia meninggal pada usia tiga bulan. Sedangkan Elizabeth yang kedua adalah anak dari hubungan yang tidak resmi antara Richard Newson dengan Jane Susan.

Elizabeth-Jane berusia sekitar 18 tahun, yang mempunyai bentuk badan yang bagus dan raut wajah yang menarik, serta kulit yang indah, seperti dalam kutipan di bawah ini:

" Her companion also in black, appeared as well formed young women about eighteen, completely possessed of that ephemeral precious essence youth which is its self beauty, irrespective of complexion or contour " (Hardy, 1886 :20).

Dalam kehidupannya ia lebih banyak dilalui bersama ibunya. Ia sangat patut dan sayang kepada ibunya, dibuktikan ia menemui ibunya untuk mencari ayahnya, tanpa ada rasa putus asa sampai mereka temukan di Casterbridge.

Karena terlalu manjanya menyebabkan dirinya larut dalam kesedihan yang mendalam disaat ibunya meninggal, bahkan telah menjadi putus asa .

" O I wish I was dead with my dear mother."

Walaupun Elizabeth masih belia, namun ia mempunyai pemikiran yang dewasa. Ia tetap patut dan hormat pada ayah tirinya, yang selama ini menghalangi dirinya berhubungan cinta dengan Donald Farfrae. Di samping itu ia termasuk orang yang tabah, karena tidak pernah merasa dendam terhadap diri Lucetta yang telah merebut kekasihnya .

4. Donald Farfrae

Donald Farfrae adalah seorang pemuda yang berasal

dari Scotlandia, yang secara kebetulan singgah di Caster-bridge, setelah mengadakan perjalanan keliling dunia. Oleh pengarang ia digambarkan sebagai seorang pemuda yang sangat tampan dan menarik. Dan setiap orang yang melihatnya pasti mengagungkan dan memujinya. Donald Farfrae memiliki beberapa kelebihan. dahinya yang bercahaya seperti diterpa sinar, potongan rambutnya yang menyenangkan memperlihatkan kulit yang bersih di belakang lehernya, pipinya yang montot seperti lengkungan bagian sebuah kota pada bola bumi, dan bulu matanya yang lentik yang bersembunyi di kelopak matanya.

"... and saw how his forehead shone where the light caught it, and how nicely his hair was cut, and sort velvet-pie or down that was on the skin at the back of his cheek was so truly curved as to be part of a globe, and how clearly drawn were the lids and lashes which had his bent eyes (Hardy, 1886:50).

Tidak heran kalau Elizabeth sangat tergilagila padanya, juga termasuk Lucetta.

Di samping itu, Donald Farfrae adalah seorang pemuda yang intelek dan berwawasan luas, yang bukan hanya menguasai bidang perdagangan dan pengembangan bidang perkebunan, tetapi juga dalam bidang seni. Ia sering kali bernyanyi dan memainkan alat musik.

" There had been some singing before she come down, and now Scotman had made himself soon at home, at request of some master-trades men, he, too, was favouring the room with aditty " (Hardy, 1886:58).

Di Casterbridge Donald Farfrae mendapat nasib yang baik, diangkatnya menjadi asistent Walikota, sampai akhirnya ia memegang jabatan Walikota.

5. Lucetta

Lucetta adalah seorang gadis yang telah menjadi anak yatim piatu dari Jersey, yang akhirnya menjadi kaya raya. Harta dan kekayaannya itu ia dapatkan dari bibinya yang bernama Miss Templemen yang telah meninggal dunia.

Ia juga dipanggil dengan nama Miss Templemen, seperti yang kita lihat dalam kutipan di bawah ini :

" On hearing announce the address there suddenly took possession of him the strange thought that Lucetta and Miss Templemen were one and the same person (Hardy, 1886:169).

Di Casterbridge, ia tinggal di High Place Hall. Dan oleh pengarang, kelihatannya ia digambarkan sebagai wanita yang ambisi sekali. Hal ini dibuktikan dengan berbagai tindakan yang dilakukannya. Pertama kita lihat usahanya mengejar Michael Henchard sampai ke Casterbridge setelah mendengar bahwa istri Michael telah meninggal dunia, karena itu ia meminta agar Henchard menepati janjinya untuk dinikahi.

" I have come here in consequence of hearing of death of your wife-whom you used think of as dead so many years before! I'am glad you acted fairly by her. As soon as I knew she was no more, it was brought home to me very forcibly by my consience that, (Hardy, 1886:168).

Sikap ambisinya lagi kita bisa lihat bagaimana ia memanfaatkan Elizabeth guna memenuhi keinginannya untuk bisa bertemu dengan Henchard yang seperti dalam suratnya.

" You probably are a were of my arrangement with your daughter, and have doubtless laughed at the what shall I call it?- practical joke of my getting her to live with me done it? why, to give youan excuse for coming here as if to visit her? (Hardy, 1886:170).

Dan akhirnya oleh pengarang ia juga digambarkan sebagai wanita yang tidak mempunyai pendirian. Hal ini

terbukti dengan mudahnya ia jatuh cinta pada Donald Farfrae, padahal ia telah berjanji untuk menikah dengan Michael Henchard.

6. Richard Newson

Richard Newson adalah seorang pelaut yang membeli Jane Susan beserta anaknya, walaupun diliputi perasaan ragu, namun karena sebagai manusia biasa, akhirnya pun luluh. Sikap itu pun digambarkan sebagai berikut :

" 'Tis quite on the understanding that the young woman is willing" said the Sailor blandly. 'I wouldn't hurt her felling for the world (Hardy, 1886: 12).

Dari Kutipan di atas membuktikan bahwa ia adalah seorang yang mudah tersentuh melihat penderitaan seseorang. Ia membeli Jane Susan tidak dengan maksud menikahnya, tetapi semata-mata untuk menyelamatkan Jane Susan dengan anaknya.

Dalam cerita ini Richard Newson digambarkan oleh pengarang sebagai seorang yang mempunyai dua sikap yang berbeda. Pertama sebagai seorang manusia yang memiliki rasa kepedulian atau bertanggung jawab, sedangkan sifat yang lain adalah manusia yang tidak memiliki tanggung jawab.

Kita bisa lihat bahwa setelah ia mengambil Jane Susan dan membawa pergi selanjutnya ia membiarkan Jane Susan terlantar, tanpa ada rasa tanggung jawab, apalagi untuk menikahinya secara sah. Jane Susan sering menunggu sendirian di ruman. Hal ini membuktikan bahwa Newson memiliki sikap egoisme, yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Dia lebih mementingkan harta dibanding dengan Jane Susan.

" Settled at falmouth, where Newson made aliving for a few years as boatman. There was then a time of adness, in whivh she told him her doubts if she could live with him longer. Newson left home again on the Newfoun land trade when the season came round (Hardy, 1886:27).

Dan selanjutnya sebagai manusia yang bertanggung jawab, kita lihat tindakannya yang berusaha mencari anaknya (Elizabeth) setelah mendengar kabar bahwa Jane Susan telah meninggal. Walaupun sikap Henchard yang telah membongingnya, namun ia tetap berusaha mencari langkah dan jejak anaknya.

C. Aspek Moral

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa moral merupakan suatu tindakan manusia yang bercorak khusus, yang didasarkan kepada pengertian baik atau buruknya suatu perbuatan.

Dengan demikian, maka dalam analisis ini, penulis pun melakukan dengan melihat sikap dan tindakan para tokoh dalam novel *The Mayor Of Casterbridge* , guna menentukan ada tidaknya aspek moral yang terkandung di dalamnya, khususnya pada tindakan-tindakan amoral.

Pada pase ini penulis hanya melihat dari dua segi saja yaitu bentuk dan penyebab keruntuhan nilai moral serta efek yang ditimbulkan oleh tindakan amoral.

1. Bentuk Dan Penyebab Keruntuhan Nilai Moral

Dalam novel "*The Mayor Of Casterbridge* ", Thomas Hardy telah menekankan dan menggambarkan bagaimana bentuk keruntuhan moral masyarakat Wessex, yang melakukan suatu

tindakan amoral atau perbuatan yang tidak manusiawi. Yang menurut ukuran kita bahwa tindakan seperti itu layaknya dengan orang gila. Namun demikian, bukan berarti bahwa novel ini akan membawa dan menyeret para pembacanya untuk berbuat dan melakukan tindakan seperti yang dialami oleh Micahel Henchard. Bahkan sebaliknya dengan membaca novel ini, kita banyak belajar tentang kehidupan dan moralitas, dan menjadi pedoman bagi diri kita, tentang segala perbuatan yang amoral, dapat memberi efek negatif terhadap diri pribadi dan masyarakat.

Harus diakui bahwa apa yang dilakukan oleh Thomas Hardy dalam novelnya, mungkin saja dapat terjadi pada masa kini atau pada diri kita masing-masing.

Pada bagian pertama dari novel "*The Mayor Of Casterbridge*", Thomas Hardy telah menampilkan tokoh Michael sebagai tokoh utama, merantau bersama istri dan anaknya guna mencari pekerjaan.

" One evening of later summer, before the nineteenth century had reached one-third of its span, a young man and woman the latter carrying a child, were approaching the large village of Weydon Priors, in Upper Wessex, on foot... (Hardy, 1886:1).

Pekerjaan waktu itu memang tampak susah diperoleh, apalagi tanpa keahlian dan keterampilan tertentu. Dan waktu itu juga sedang terjadi Revolusi Industri, yang mana memang orang-orang sibuk mengurus diri mereka sendiri, kesibukan mengumpulkan harta dan kekayaan, sehingga perasaan kekerabatan dan persaudaraan sudah tidak diperhatikan. Hal yang seperti ini digambarkan oleh Hardy dalam novelnya.

Hardy dalam menampilkan ceritanya adalah dengan mengangkat satu keluarga (Henchard) yang sengaja meninggalkan tanah kelahirannya menuju Weydon Priors, dengan hanya bermodalkan tekad untuk mendapatkan lapangan kerja demi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Setiap melintasi daerah Henchard selalu bertanya kalau-kalau ada pekerjaan yang membutuhkan tenaga dan ototnya. Tetapi setiap ia bertanya maka jawaban yang didupatkannya adalah tidak ada lowongan. Hal ini sebagai suatu bukti bahwa masyarakat pada saat itu tidak terlalu peduli dengan kebaikan dan persaudaraan.

Dapat kita bayangkan bagaimana penderitaan yang dialami oleh seseorang yang sedang membutuhkan pertolongan demi untuk orang banyak. Dan itupun ia lakukan bukan asal meminta, tapi mereka tawarkan dengan jasanya termasuk tenaga dan ototnya.

Hal yang demikian ini terjadi pada diri Henchard yang menawarkan jasanya untuk kehidupan keluarganya. Apalagi mereka sepasang suami istri yang masih muda, yang tentunya memiliki perasaan emosional yang tinggi dan pemikiran yang belum terlalu matang apalagi soal kebutuhan keluarga.

Beban pikiran Henchard semakin berat. Pekerjaan tidak ada, anak menangis terus, perbekalan semakin berkurang, dan ditambah dengan kelelahan akibat jalan kaki. Senua itu terasa mengiris-iris uluh hatinya. Kita lihat bagaimana istrinya sudah mulai mengeluh seperti pada kutipan di bawah ini:

" The child began to prattle impatiently, and wife-

more than once said to her husband, Michael how about our lodging? you know we many have trouble in getting it if we don't go soon ! (Hardy, 1886:6).

Karena tidak mampu keluar dari kesulitan-kesulitan hidup yang dialaminya, akhirnya Henchard lari ke minuman keras. Ia mulai mabuk-mabukkan. Dan tampaknya beliau memandang bahwa hanya dengan cara ini, ia dapat melupakan segala kesulitan hidupnya. Bahkan dalam keadaan mabuk dia menghina istrinya dan berkata,

" Here- I am waiting to know about this offer of mine. The woman is no good to me. Who'll have her ? (Hardy, 1886:9).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa wanita adalah tidak berguna baginya. Dengan demikian memberi tanda bahwa diri Henchard sudah tidak senang lagi dengan istrinya. Semua dilakukannya di luar dari kesadarannya.

Dengan melihat situasi dan kondisi yang terjadi pada diri Henchard, seperti yang digambarkan di atas, maka benarlah pendapat Prof. Dr. Zakiah Derajat, yang menguraikan faktor-faktor penyebab terjadinya kemerosotan moral. Faktor-faktor yang dimaksud adalah :

1. Kurang tertanamnya jiwa agama, pada tiap-tiap orang dalam masyarakat.
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik.
3. Pendidikan moral yang tidak tertanam.
4. Suasana rumah tangga yang kurang baik.

Bertolak dari pendapat tersebut, maka wajarlah kalau Michael terlibat dalam tindakan amoral. Karena kurang terta-

namnya jiwa agama pada dirinya, akhirnya untuk melupakan segala masalah-masalah yang telah mrenimpah dirinya, lari ke tempat minuman yang keras. Hal ini berarti bahwa kesabaran dan tawakkal tidak tetanam pada dirinya. ✓

Demikian pun dengan konsep bahwa faktor yang lain penyebab kemerosotan moral adalah keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, dan politik. Sebagaimana yang kita lihat bahwa Michael terlibat dalam tindakan amoral adalah karena ekonomi. Mereka tidak puas dengan kehidupannya, sehingga ia mencoba untuk merantau guna mencari kehidupan yang lebih bagus, namun pada akhirnya ia menemukan kesesatan hidup. Pekerjaan yang dicarinya tidak didapatkannya, akhirnya harus lari ke tempat minuman keras yang menyebabkan dirinya tidak sadar terhadap apa yang diperbuatnya.

Di tempat yang ramai orang-orang sibuk menjajakan barang dagangannya, di lain pihak Michael Henchard semakin tenggelam oleh pengaruh minuman keras. Tidak ada apap-apa lagi yang dimilkinya untuk dapat dijual. Harta dan bekal dalam perjalanannya telah habis. Dalam keadaan mabuk, ia tiba-tiba bangkit dan menawarkan istrinya untuk memperagakan dirinya pada orang-orang bagai sekor binatang jalanan yang sedang dilelang. Hal ini terlihat dalam kutipan :

" So we agreed about that. Gentlemen, you hear? it's an agreement to part. She shall take the girls if she wants to, and go her ways. I'll take my tools and go my way. Tis simple as scripture history. Now then stnd up, Susan, and show your self (Hardy, 1886:9).

Selanjutnya kita lihat bagaimana Jane Suisan seakan

tidak percaya dengan apa yang dialaminya. Ia mencoba memper ingati Michael Henchard bahwa apa yang terjadi ini bukanlah lelucon. Seperti dengan perkataannya :

" Michael, you have talked this nonsense in public place before. A joke is a joke, but you make it once too ofteen, mind! (Hardy, 1886:8).

Jane tidak setuju bahkan memprotes tindakan suaminya, dengan sikap tidak beranjak dari tempatnya. Henchard tetap menawarkan istrinya. Beberapa orang menganggap bahwa tindakan ini adalah sebagai sesuatu yang gila. Tetapi di antara mereka masih ada juga yang berminat bahkan memasang harga, kendati pun disertai dengan senyuman yang mengejek. Hal ini membuktikan bahwa moral masyarakat Wessex waktu itu begitu gobrok. Kita bisa bayangkan bagaimana manusia diperlakukan seperti binatang yang bebas diperjual belikan. Sementara kita tahu bahwa manusia di mata Tuhan adalah mahluk yang paling mulia, yang diangkat di muka bumi ini sebagai khali-fah.

Dari penawaran masyarakat tersebut, selanjutnya kita lihat bagaimana sikap Henchard yang tidak setuju dengan tawaran harga yang terlalu murah. Ia menginginkan harga yang lebih tinggi.

" four guiness! 'cried the auctioneer.
' I'll tell ye what-I won't sell her for less than five', said the husband, bringing down his fist so that the basins danced. 'I'll sell her for five guiness to any man that will pay me to the money...(Hardy, 1886:10).

Siapa dan latar belakang kebudayaan apapun tidak dapat membenarkan tindakan Michael Henchard . Bagaimana

mungkin seorang istri yang dikawini secara sah, dengan sumpah akan memberi nafkah dan perlindungan, harus diperjualkan kepada orang lain. Hal ini memberi kesan bahwa wanita dikawini hanya untuk dimiliki tanpa punya hak untuk memiliki sehingga sang suami bebas menyerahkan atau menjual miliknya tersebut kapan dan dimana saja.

Sikap dan tindakan Henchard yang menjual anak istrinya ini adalah suatu tindakan amoral yang sangat bertentangan dengan hak asasi manusia. Tindakan Henchard adalah lebih buruk dari perbudakan yang pernah merajalela di muka bumi ini. Dapat kita bayangkan bagaimana orang-orang yang hidup pada masa perbudakan, yang begitu terinjak harkat dan martabatnya.

Namun akhirnya ada juga orang mau membelinya. Ia adalah seorang pelaut yang tiba-tiba muncul di Weydon Prior dan menyetujui harga yang diminta oleh Henchard. Hal ini terlibat dalam kutipan seperti di bawah ini:

" The Sailor hesitated a moment, looked a new at the woman, come in, unfolded five crisp pieces of paper and threw them down upon the table-cloth. They were Bank-of-England notes for five pounds... (Hardy, 1886:11).

Minuman keras yang masuk lewat di tenggorokan Henchard yang membuatnya tidak sadar akan apa diperbuatnya. Ini hanyalah salah satu contoh dari akibat-akibat negatif minuman keras, yang dapat menyebabkan tindakan amoral, semua yang dilakukannya yang telah mabuk itu adalah di luar kehendaknya. Hal ini terbukti ketika ia bangun pada esok paginya dan tidak menjumpai siapa-siapa lagi di sampingnya. Semua

berjalan bagaikan sebuah mimpi yang menjelma dalam kenyataan.

" He knew now were not dream. He remained seated, looking on the ground for some time. I must get out of this as soon as I can' he said deliberately at last, with the air of one who could not catch his thoughts without pronouncing them (Hardy, 1886:15).

Selanjutnya di bagian lain, oleh pengarang juga melukiskan suatu bentuk tindakan amoral, seperti terungkapnya bahwa ternyata Donald Farfrae mengawini Lucetta bukan atas dasar cinta. Lucetta kawin hanya sebagai pelarian atas kekecewaannya terhadap Henchard yang telah menlatarkannya dalam penantian di Jersay. Dan sementara itu pula Farfrae mengawini Lucetta kerana harta kekayaan warisan yang dimilikinya.

" He had married money, but nothing more "

Hal ini sebagai bukti bahwa keserakahan seseorang bukan hanya dilakukan dengan secara terang-terangan, misalnya dengan korupsi, menipu, dan sebagainya. Tapi memperalat sesuatu untuk mencapai kepuasan, semua itu adalah masih tergolong bentuk keserakahan. Tindakan dan sikap Donald Farfrae adalah suatu bentuk tindakan amoral, yang mana mengawini seseorang bukan karena unsur cinta dan tanggung jawab.

Suatu saat Lucetta sakit keras, Elizabeth tetap setia menemaninya, sementara itu Farfrae, suaminya ke luar kota mengurus urusan bisnis. Henchard mendengar kabar tentang sakitnya Lucetta, pergi menyusul Farfrae, dan setelah bertemu, disampaikan berita itu, justru Farfrae tidak mempercayai omongan Henchard, dianggapnya Henchard akan menghambat

urusan dagangannya.

Sebagai seorang suami yang bertanggung jawab, seharusnya dia kembali menengok istrinya yang dalam keadaan sakral. Walaupun kita tidak mempercayai lagi kepada orang yang pernah menyakitinya. Tapi obyek yang disampaikan itu adalah urusan keluarga kita sendiri, seharusnya memaklumi dan menjadi bahan perhatian bagi kita.

" But, Alas! for Henchard; he had lost good name. They would not believe him, taking his words but as the frothy utterances of reoplessness ".

Henchard berusaha meyakinkan agar kembali menengok istrinya karena sangat membutuhkannya, tapi Farfrae tetap melanjutkan perjalanannya. Akhirnya Lucatta menghembuskan nafas terakhirnya tanpa kehadiran suaminya.

Suatu sikap yang patut disayangkan dengan kejadian seperti di atas. Bayangkan perkawinan yang dilakukan dengan janji untuk saling melindungi dan menjaga, tapi pada akhirnya diri Farfrae lari dan melalaikan tanggung jawabnya.

Dengan gambaran seperti di atas, yang terungkap adalah keadaan rumah tangga yang tidak harmonis. Faktor ini juga dapat menyebabkan terjadinya kemerosotan moral.

2. Efek Yang Ditimbulkan Oleh Tindakan Amoral

Berbicara tentang moral, tak dapat tidak akan menyinggung tentang manusia, yaitu tentang pribadinya dan kedudukannya. Bila kita sudah demikian jauh membicarakan akan pribadi manusia, dan ternyata bahwa ia mempunyai kelainan-kelainan yang bersifat khusus dipandang dari segi moralnya, maka soal yang akan muncul adalah tentang dasar penyebab

adanya moral, dan juga penyebab adanya tindakan amoral.

Setiap perbuatan yang akan dilakukan pasti mempunyai ekor atau akibat (consequence). Yang menjadi problem apakah akibat itu ikut menentukan moral atau tidak.

Jawaban atas pertanyaan ini ialah bahwa akibat-akibat perbuatan, ikut menentukan moral, jika dikehendaki sebagai maksud atau daya untuk mencapai maksud.

Demikian halnya yang terjadi dengan tokoh utama dalam novel "The Mayor Of Casterbridge", Michael Henchard. Karena ia melakukan suatu tindakan amoral yaitu menjual anak dan istrinya (sebagai harta yang paling berharga) dan kemudian mencari kehidupan lebih baik untuk dirinya sendiri, namun akhirnya hancur juga oleh jabatan dan kenistaannya sendiri, setelah dirinya dilanda kehancuran dan kesepian.

Selanjutnya kita lihat pada bagian pertama, bagaimana Henchard sangat menyesali atas segala perbuatannya. Walaupun perbuatan itu baru saja dilakukannya, setelah dia terbangun dari tidurnya.

" He knew they were not dreams. He remained seated, looking on the ground for some time" I must get out of this as soon as I can't he said deliberately..." She's gone-tobe sure she is-gone with that the Sailor who bought her .. (Hardy, 1886:15).
Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Henchard

sangat menyesal, namun penyesalan itu itu sudah tidak berarti lagi, karena semuanya telah terjadi. Anak dan istri telah pergi dan mejadi milik orang lain, seorang pelaut yang bernama Richard Newson. Dengan demikian kita bisa katakan bahwa dengan melakukan tindakan amoral maka dapat mengakibatkan kerugian pada diri sendiri.

Tindakan dan sikap Henchard hampir semua orang tahu bahwa ada yang telah melakukan penjualan istri di Weydon Prior, tapi tidak seorang pun yang tahu siapa lelaki yang telah menjual istrinya itu, setidaknya-tidaknnya demikian anggapan Henchard.

" Did I tel;l my name to anybody last night, or didn't I tell my name, he said to him self; and at last conclude that he did not" (Hardy, 1886:9).

Dengan anggapan tidak ada seorang pun yang tahu akan perbuatan yang tercelah itu, Henchard meninggalkan Weydon Prior. Ia berjalan jauh tanpa berhenti kecuali makan, dan akhirnya sampai di Casterbridge. Semua itu dilakukannya agar tindakan yang telah diperbuatnya itu tidak diketahui oleh orang lain. Ia takut atas segala perbuatannya.

Dengan demikian sebagai suatu bukti bahwa dengan tindakan amoral maka jiwa kita akan diliputi oleh perasaan takut. Dia takut terhadap celaan masyarakat di sekitarnya, lebih-lebih untuk menanggung malu atas segala perbuatannya. Kepercayaan diri sudah tidak dimiliki, akhirnya harus menjauh dari keramaian.

Demikian pun yang terjadi setelah diri Michael menjadi seorang Walikota di Casterbridge, sewaktu Jane Susan kembali menemui dan mencari dirinya. Dengan perantaraan Elizabeth yang menyampaikan berita pada Michael tentang kedatangannya Jane Susan di Casterbridge

" I am sent to tell you sir", she innocenty went on, that a distant relative of you by marriage, Susan Newson, a Sailor's widow, is in the town. And to ask wheter you would wish to see her!
... Oh-Susan is still a lived! he asked difficult.
(Hardy, 1886:76)

Dari dialog di atas Henchard, yakin bahwa Susan masih

hidup dan Elizabeth yang dihadapan adalah anak kandungnya. Henchard kemudian membalas suratnya itu.

" Meet me at eight o'clock this evening, if you can find the Ring on the Bodmouth road. The place is easy to find. I can say say no more now. The new upset me almost ...So still I've seen you (Hardy, 1886:79).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa Henchard tak ingin bertemu dengan Susan di rumahnya. Henchard takut, orang-orang akan tahu latar belakang kehidupannya, yang pernah menjual anak dan istrinya. Karena itu ia memilih tempat yang sunyi, yang jauh dari pengamatan orang-orang. Dan dia pun memilih waktu pada saat menjelang malam.

Kita bisa bayangkan bagaimana perasaan kita, bila pribadi kita yang mengalami hal seperti diri Henchard, yang segala sesuatunya harus dilakukan dengan serba rahasia. Apalagi sebagai seorang pemuka masyarakat.

Selanjutnya pada bagian lain oleh pengarang juga menggambarkan bahwa perkawinan Henchard dan Susan menimbulkan reaksi di kalangan penduduk Casterbridge. Nama baik Henchard sedikit demi sedikit sudah mulai runtuh. Hal ini karena Henchard mengawani seorang janda pelaut yang telah memiliki anak dewasa. Sementara itu penduduk tidak tahu bahwa Susan itu adalah bekas istrinya yang pernah dianiaya. Dan hal yang tak mungkin bagi Henchard untuk menceritakan dan menyampaikan hal yang sebenarnya. Untuk menghadapi hal tersebut maka Henchard mengambil sikap seperti dibawah ini

" Mrs Henchard was so pale that the boys called her "the Gost". Sometimes Henchard overhead this a pithet when they passed together a long the walks-as the avenues on the walls were named-at which his face would darken with an expression of destructiveness

towards the speaker ominos so see; but he said nothing (Hardy, 1886:95).

Sungguh menyedihkan nasib Susan dan anaknya. Mereka pernah dijual, dan disaat hendak kembali berkumpul dengan keluarganya, masyarakat malah menghinanya dan mencemarkannya. Namun masyarakat tidak bisa dipersalahkan, karena mereka memberi reaksi terhadap apa yang dilihatnya. Hal ini membuktikan bahwa segala sesuatu perbuatan yang buruk yang disembunyikan akan menimbulkan akibat buruk yang berkepanjangan.

Dan akhirnya karena tindakan amoral yang pernah dilakukan oleh Henchard maka jabatan sebagai Walikota Casterbridge harus ditinggalkannya. Reputasi Henchard telah menurun, hal ini karena kesalahan yang lampau (tentang segala rahasia hidupnya) telah terbongkar dan menyebar pada seluruh masyarakat. Berita tentang tingkah laku dirinya yang pernah menjual istrinya telah diketahui oleh semua orang. Dan akhirnya jabatan Walikota dipegang oleh Dr. Chalk Field, dan setelah Dr. Chalk meninggal maka jabatan walikota dipegang oleh Donal Farfrae.

Dan kini, pada diri Michael bukan hanya kehilangan jabatan, tetapi ia pun dilanda kehancuran dan kesepian. Sehingga ia ingin agar anaknya tidak meninggalkan dirinya.

towards the speaker ominos so see; but he said nothing (Hardy, 1886:95).

Sungguh menyedihkan nasib Susan dan anaknya. Mereka pernah dijual, dan disaat hendak kembali berkumpul dengan keluarganya, masyarakat malah menghina dan mencemarakannya. Namun masyarakat tidak bisa dipersalahkan, karena mereka memberi reaksi terhadap apa yang dilihatnya. Hal ini membuktikan bahwa segala sesuatu perbuatan yang buruk yang disembunyikan akan menimbulkan akibat buruk yang berkepanjangan.

Dan akhirnya karena tindakan amoral yang pernah dilakukan oleh Henchard maka jabatan sebagai Walikota Casterbridge harus ditinggalkannya. Reputasi Henchard telah menurun, hal ini karena kesalahan yang lampau (tentang segala rahasia hidupnya) telah terbongkar dan menyebar pada seluruh masyarakat. Berita tentang tingkah laku dirinya yang pernah menjual istrinya telah diketahui oleh semua orang. Dan akhirnya jabatan Walikota dipegang oleh Dr. Chalk Field, dan setelah Dr. Chalk meninggal maka jabatan walikota dipegang oleh Donal Farfrae.

Dan kini, pada diri Michael bukan hanya kehilangan jabatan, tetapi ia pun dilanda kehancuran dan kesepian. Sehingga ia ingin agar anaknya tidak meninggalkan dirinya.

B. Saran

Di akhir penulisan, penulis berharap, agar skripsi ini dapat dipergunakan seperlunya. Mudah-mudahan dapat memberi mamfaat bagi penulis khususnya, masyarakat pembaca, bangsa dan negara, serta agama. Dengan ini penulis mengungkapkan saran-saran sebagai berikut :

1. Kita senantiasa berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan, karena di dunia ini masih berlaku hukum karma, yang sewaktu-waktu dapat menimpa diri kita.
2. Janganlah cepat tergiur oleh jabatan dan kekuasaan , karena jabatan dan kekuasaan cenderung mendorong manusia pada tindakan-tindakan amoral.
3. Untuk menghindari terjadinya kemerosotan moral, maka perlu diusahakan berbagai cara, salah satu di antaranya adalah dengan melalui pendidikan.
4. Khususnya bagi pembaca dan penikmat karya sastra, maka dapat belajar dari pengalaman tokoh utama dalam novel ini (Michael Henchard), bagaimana buruknya akibat yang ditimbulkan oleh minuman keras yang melampaui takaran yang wajar.
5. Bagi peneliti karya sastra, hendaknya mengembangkan kajiannya dengan menggunakan pendekatan psikologi khususnya menyangkut aspek moral, karena pendekatan ini sastra menjadi medium perekaman keperluan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1986. *Darhkem Dan Pengantar Sosiologis Moralitas Dan AC. Vander Leeden*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Abrams, M.H. (Editor). 1962. *The Nortton Anthology Of English Literature*. New York : W.W. Norton & Compay, Inc.
- Achmad, Mudlor. t.th. *Etika Dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlis.
- Darma, Budi. 1984. *Sejumlah Esei Sastra*. Jakarta: PT. Karya Unipress.
- Daradjat, Zakiah. 1971. *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indone-sia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hardy, Thomas. 1886. *The Mayor Of Casterbridge*. In England : A Penguin/Godfrey Cave Edition.
- _____ 1969. *The Life and The Death Of The Mayor Of Casterbridge*. New York : Houghton Mifflin Company, Boston.
- H.S., Fachruddin. 1985. *Membentuk Moral Bimbingan Al-Qur'an*. Yogyakarta: PT. Bina Aksara.
- Makmurtomo, Agus dan Soekarno, B. 1989. *Ethika (Filsafat Dan Moral)*. Jakarta : Wira Sari.
- Rauf, A. Ma'mun (Editor). 1993. *Akhlak Tasawwuf & Tarekat*. Ujung Pandang: LSI-UMI.
- Samekto. 1976. *Ikhtisar Sejarah Kesusastraan Inggris*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____ 1982. *Ikhtisar Sejarah Bangsa Inggris*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setiardi, A. Gunawan. 1990. *Dialektika Hukum Dan Moral Dalam Pembangunan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simatupang, Iwan. 1977. *Kering : Sebuah Novel*. Cetakan II Jakarta: Gunung Agung.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Sumarja, Yakob. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni.

- Tarigan, Guntur Henry. 1985. *Prinsip-Prinsip Dasar*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A .1988. *Membaca Dan Ilmu Sastra (Pengantar Teori Sastra)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Warren, Austin dan Wallek, Rene.1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : PT. Gramedia.



LAMPIRAN :

SINOPSIS NOVEL " THE MAYOR OF CASTERBRIDGE "

Sepasang suami istri yang bernama Michael Henchard dan Jane Susan sedang berjalan menuju Weydon Prior, di kaki gunung Upper Wessex, sambil menggendong anak kecil yang sedang menangis. Mereka telah berjalan jauh sekali, dengan tujuan mencari pekerjaan. Setiap berpapasan dengan orang di jalan, Henchard selalu bertanya kalau ada pekerjaan yang sedang membutuhkan tenaga dan ototnya. Namun selalu mendapat jawaban tidak ada. Bekal mereka habis, dan Henchard pun diliputi rasa bingung akhirnya lari ke tempat minuman keras. Dalam keadaan mabuk, ia tiba-tiba bangkit dan menawarkan istrinya kalau ada orang yang mau membelinya.

Namun akhirnya dibeli oleh seorang pelaut yang bernama Richard Newson dengan harga lima Guinness. Jane Susan mencoba memprotes tindakan suaminya, namun Henchard tidak memperdulikannya dan menerima harga tersebut. Akhirnya Jane Susan diliputi oleh perasaan sedih yang amat mendalam. Dan selanjutnya Jane Susan dengan Si kecil pergi bersama pelaut.

Michael Henchard semakin bangga dengan uang yang diterimanya. Ia bangga karena dirinya kini telah menjadi kaya. Dan akhirnya ia tertidur. Namun setelah ia terbangun dan pengaruh minuman pun telah menghilang, tiba-tiba ia

terkejut karena tidak ada lagi yang dijumpainya. Ia sadar bahwa apa yang baru terjadi adalah bukan mimpi. Kemudian ia mencoba mencari istri dan anaknya yang pergi bersama pelaut, namun tidak ditemukan.

Dengan penyesalan yang mendalam ia bertekad mencari istrinya. Ditinggalkannya Weydon Prior, daerah yang melahirkan kenangan pahit dalam hidupnya. Lalu ia mengembara dan berjalan jauh sekali.

Di dalam pengembaraannya itu Michael Henchard sempat menjalig hubungan cinta yang gelap dengan seorang gadis yatim yang bernama Lucetta. Tapi kemudian ia mencampakkan dan meninggalkannya. Dan meneruskan perjalanannya sampai ke kota Casterbridge. Dan di kota inilah ia mendapat nasib yang baik karena terpilih sebagai Walikota.

Pada kejadian lain Jane Susan dan anaknya bersama Newson diceritakan bahwa si Kecil Elizabeth telah meninggal dunia. Kemudian Richard Newson dan Jane Susan melahirkan seorang putri yang juga diberi nama Elizabeth Jane. Waktu cepat berlalu, kemudian mereka kembali ke London. Selanjutnya Newson diterima bekerja pada urusan perdagangan di Newfound Land.

Jane Susan bersama Elizabeth sering ditinggalkan oleh Newson di rumah. Jane pun sudah tidak tahan dengan situasi hidupnya. Setelah ia mendengar bahwa Newson hilang di laut, maka kemudian Jane Susan memutuskan untuk pergi mencari Henchard di Weydon, namun Henchard telah berada di Casterbridge, tapi mereka tetap menyusulnya.

Di Casterbridge, Susan dan Elizabeth tinggal sementara di hotel Three Mariners. Dari pembicaraan orang-orang akhirnya mereka tahu bahwa Henchard telah menjadi Walikota Casterbridge, dan esok harinya akan diadakan perayaan ulang tahun jabatannya di Hotel King's Arm. Kebetulan rombongan Walikota lewat di depan hotel Three Mariners. Akhirnya mereka dapat melihat bagaimana Henchard diperelok-elokkan oleh rakyat.

Pada pesta perayaan itu Henchard menyampaikan pesan "Jika ada orang yang dapat merubah tanah pertanian menjadi perkebunan gandum, saya akan memberi kesenangan".

Pemuda Scotlandia yang bernama Donald Farfrae yang kebetulan juga nginap di hotel Three Mariners, menyatakan kesanggupannya. Donald pun diterima menjadi asisten Walikota.

Suatu waktu Jane Susan menyuruh Elizabeth untuk menjumpai Walikota, dan menyampaikan pesan bahwa ada seorang janda pelaut yang ingin menjumpainya. Setelah Henchard membacanya, ia kaget dan dan bangga, dan kemudian membalasnya surat itu dan menyatakan akan bertemu di suatu tempat yang sepih pada jam delapan.

Untuk menghindari kecurigaan masyarakat, maka Henchard memutuskan untuk mengawini Jane Susan. Namun perkawinannya dicemooh oleh penduduk Casterbridge.

Selang beberapa waktu, kesehatan Jane Susan sudah mulai menurun dan akhirnya meninggal dunia. Namun sebelum meninggal ia masih sempat menulis surat, dan berpesan

pada Henchard nanti dibuka setelah Elizabeth kawin dengan Donald Farfrae. Namun Henchard tidak mengindahkan amanat itu. Ia membuka surat itu, yang isinya " Elizabeth bukanlah anaknya Henchard karena anaknya telah meninggal dunia ". Betapa lukanya hati Henchard.

Sementara itu Lucetta yang telah menjadi kaya tiba-tiba muncul di Casterbridge. Ia dengan cepat bersahabat dengan Elizabeth, bahkan menjalin hubungan cinta dengan Donal Farfrae.

Henchard yang kesepian meminta Lucetta untuk mengawini dirinya, namun Lucetta sudah tidak mau. Lucetta lebih memilih Donald. Bahkan untuk menghindari kejaran Henchard maka mereka melangsungkan perkawinan di luar Casterbridge.

Bermula dari mulut ke mulut, dan akhirnya hampir semua orang tahu bahwa Henchard pernah menjual anak dan istrinya. Kepercayaan masyarakat pun telah hilang padanya. Akhirnya kenyataan Donald Farfrae menjadi Walikota.

Namun kemudian Lucetta meninggal dunia, selanjutnya Donald kembali melanjutkan hubungan cintanya dengan Elizabeth. Henchard pun tidak bisa menahannya lagi.

Richard Newson yang diduga telah meninggal tiba-tiba muncul di rumah Henchard dan menanyakan anaknya Elizabeth. Henchard yang merasa kehilangan segala-galanya terpaksa berbohong dan menyatakan Elizabeth telah meninggal dunia.

Akhirnya kedua insan (Elizabeth dan Donald Farfrae)